

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan wilayah yang terbentang dari 940 sampai dengan 1410 BT dan antara 60 LU sampai dengan 110 LS, selain dari pada itu juga memiliki 17.506 pulau-pulau besar dan kecil yang tersebar luas di posisi silang dunia antara Benua Asia dan Benua Australia serta menghubungkan dua samudera yaitu Samudera Pasifik dengan Samudera Hindia sehingga memiliki nilai strategis baik bagi Indonesia maupun bagi dunia Internasional dengan wilayah nasional lebih dari 5 juta kilometer persegi dimana dua pertiga bagiannya berupa perairan seluas lebih dari 3,1 juta kilometer persegi (Suhirwan, dkk 2021).

Menurut Undang-undang Nomor 17 tahun 1985 tentang perairan Indonesia, menempatkan Indonesia sebagai satu-satunya negara kepulauan yang terbesar di dunia dengan luas wilayah perairan mencapai hampir dua pertiga dari total luas wilayah keseluruhan, sehingga apabila dikaitkan dengan letak posisi geografi yang berada pada persilangan dunia, menempatkan Indonesia pada posisi yang sangat strategis dan sangat diperhitungkan oleh negara-negara lain dalam mencapai kepentingan nasionalnya, maka dari itu pertahanan pada negara merupakan bagian dari fungsi pemerintahan disuatu negara yang bertujuan untuk mencapai tujuan nasional.

Berbagai macam ancaman yang muncul dalam konteks perbatas di suatu negara dengan memperlihatkan adanya ancaman yang dapat mengganggu kedaulatan negara seperti penyelundupan manusia dimana hal ini merupakan ancaman yang kini muncul diperbatasan negara dengan menjadikannya Indonesia sebagai negara transit, serta penyelundupan narkoba pun menjadi salah satu ancaman dari posisi Indonesia sebagai negara maritim, sehubungan dengan hal ini yang tentunya menjadi tugas dari TNI Angkatan Laut (AL) untuk mendeteksi, menangkal dan menangani berbagai macam ancaman maritim agar terciptanya rasa aman dan nyaman di wilayah perbatasan Indonesia (Suhirwan, dkk, 2021).

Indonesia memiliki beberapa potensi ancaman yang besar baik di darat, laut, maupun udara, hal ini menjadi sangat penting untuk mengantisipasi dalam pengelolaan sumber daya manusia (perekrutan) dibidang kemiliteran demi tetap tegaknya kedaulatan NKRI (Suhirwan dkk, 2021). Tentara Nasional Indonesia (TNI) merupakan bagian dari masyarakat umum yang dipersiapkan secara khusus untuk melaksanakan tugas pembelaan negara dan bangsa, serta memelihara pertahanan dan keamanan Nasional (Chalim & Farhan, 2015).

Tugas TNI untuk melaksanakan kebijakan pertahanan negara yaitu mempertahankan kedaulatan negara dan keutuhan wilayah, melindungi kehormatan dan keselamatan bangsa, melaksanakan operasi militer selain perang dan ikut serta secara aktif dalam pemeliharaan perdamaian regional dan internasional, selain dari pada itu Tentara Nasional Indonesia terdiri dari tiga matra yaitu, Angkatan Darat (AD), Angkatan Laut (AL), dan Angkatan Udara (AU), Tentara nasional yang profesional sangat dibutuhkan khususnya bagian laut, oleh karena itulah TNI Angkatan Laut (AL) dibentuk sebagai inti kekuatan pertahanan negara dibagian laut, serta bertanggung jawab untuk mewujudkan stabilitas dan keamanan dalam mempertahankan keutuhan wilayah negara (Suhirwan, dkk, 2021).

Kebutuhan pengawak TNI AL dalam rangka memenuhi personelnnya untuk memperkuat dalam pertahanan diperbatasan laut, Lembaga Penyediaan Tenaga Angkatan Laut (LAPETAL) selaku Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Dinas Administrasi Personil Angkatan Laut (Disminpersal) melaksanakan Rekrutmen calon prajurit TNI AL melalui seleksi penerimaan yang dilaksanakan sepanjang tahun (Rassa & Lestari, 2021).

Pendaftar yang ingin menjadi anggota TNI disebut dengan Calon Siswa (Casis), Calon siswa (Casis) merupakan pendaftar yang sedang berjuang untuk masuk di dunia militer, sehingga dalam seleksi yang dijalankan oleh Casis haruslah kuat seperti baja sebab dalam proses penyaringan terdapat sistem gugur, jika mental lemah tentunya secara langsung mempengaruhi diri sendiri dalam menggapai cita-cita terkhusus menjadi seorang prajurit TNI AL (Defi, dkk, 2022).

Keberlangsungan dari seleksi TNI AL, terdapat beberapa faktor-faktor yang menjadi standar dalam penerimaan calon TNI AL, diantaranya yaitu ada tes wawancara, tes tulis atau psikotes serta tes lapangan seperti test fisik. Setiap tes yang ada, memiliki bobot nilai tersendiri sehingga dari hasil nilai inilah yang nantinya dipakai sebagai perbandingan antara setiap pelamar sehingga diperoleh calon-calon TNI Angkatan Laut yang sesuai dengan kriteria. Pihak panitia penerima calon TNI AL saat ini menggunakan cara manual dalam menentukan nilai akhir dari seluruh tahapan test dari seorang yang melamar. Tahapan tes perekrutan anggota dari pertimbangan pengambilannya cenderung bias dan subjektif dikarenakan jumlah pelamar kerja yang banyak akan menyulitkan panitia, dari hal inilah yang membuat pengambilan keputusan penilaian dan pertimbangannya secara “intuitif” sehingga kecenderungan yang terjadi yaitu besarnya kemungkinan tingkat kegagalan dalam penerimaan TNI AL (Alfian, dkk, 2023).

Menurut BPS, sebanyak 3.580 calon prajurit telah mendaftar melalui loket pendaftaran Mako Lantamal V Surabaya, dari 3.580 peserta tersebut diantaranya yaitu 614 orang taruna, 96 taruni, calon bintara laki-laki 2.372 orang, bintara wanita 498 orang yang dimana penyaringan pantukir (penentuan akhir) daerah terbilang sedikit dari total jumlah pendaftar, hal ini tidak jauh berbeda ditahun 2023 dalam rekrutmen personel TNI AL, setelah melaksanakan berbagai macam tes yang telah dilalui oleh para casis, pihak panitia menyaring sebanyak 202 yang terdiri dari 6 Calon Catar Pria, 171 Calon Bintara Pria, 3 Calon Catar Wanita dan 22 Calon Bintara Wanita yang berasal dari Panda Lantamal V Surabaya. yang dinyatakan lolos pada Pantukhir tingkat daerah Panda Lantamal V yang selanjutnya akan mengikuti seleksi tingkat pusat di Lapetal Malang, setiap tahun pendaftaran TNI-AL meningkat, yang biasanya dilakukan sekali dalam setahun pada rekrutment ini, kini menjadi dua kali, yakni dibuka dua gelombang.

Awal dibukanya pendaftaran dalam berita yang dipublikasikan oleh Adit A. Kompas.com. (2023) ini dimulai dari daftar secara online pada gelombang pertama, hal tersebut dilakukan pada tanggal 20 Desember 2022 hingga 12 januari 2023 dan untuk gelombang kedua dari pendaftaran ini dibuka dari tanggal 4 Juli sampai dengan 7 Agustus 2023 itupun juga dilakukan secara online terlebih dahulu,

kemudian setelah dilakukannya penyaringan dari pihak Panitia Daerah (Panda), Pangkalan Utama TNI Angkatan Laut (Lantamal) V memberangkatkan Calon Siswa Caba PK TNI AL Pria dan Wanita Gelombang II tahun anggaran 2023 menuju seleksi tingkat pusat, Pemberangkatan Calon Siswa tersebut dilepas oleh Komandan Lantamatl V Laksamana Pertama TNI Eko Wahjono yang diwakilkan Wadan Lantamal V Kolonel Marinir Baedhowi Oktafidia, di Lapangan Apel Mako Lantamal V Perak, Surabaya. Rabu 27/09/23.

Persyaratan untuk menjadi anggota baru di TNI AL secara umum berdasarkan dari web Rekrutmen calon prajurit TNI (2023) yaitu, setiap calon prajurit harus memenuhi berbagai macam persyaratan sebagai berikut diantaranya, warga negara Indonesia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, setia kepada NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI tahun 1945, berusia maksimal 22 tahun dan minimal 17 tahun 9 bulan pada saat pembukaan pendidikan pertama, yang dimana ketika dilantik menjadi prajurit sudah berusia minimal 18 tahun, sehat jasmani dan rohani termasuk tidak pernah terlibat penggunaan narkoba, tidak sedang kehilangan hak menjadi prajurit berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap, berkelakuan baik & tidak memiliki catatan kriminalitas yang dikeluarkan secara tertulis oleh POLRES setempat dan, lulus seleksi yang dilaksanakan oleh tim Pantukir daerah (Panda) serta Pantukir pusat (Panpus) yang ditunjuk oleh Kepala Staf Angkatan Laut (KASAL), kemudian dilanjutkan dengan materi seleksi yang yakni, Pemeriksaan kesehatan Umum, rontgen dan laborat, darah (HBSAG, UDRL, HCV, HIV) serta urin, pemeriksaan psikologi, pemeriksaan mental idiologi, uji kesamaptan jasmani, pemeriksaan administrasi, dan pantukhir daerah, dan masih banyak lagi tahapan yang akan dijalani Casis.

Seleksi dalam menjaring anggota baru ini dibutuhkan waktu yang cukup panjang dan tentunya memerlukan kehati-hatian dalam membuat keputusan, oleh karena itu, Siswa tidak sekedar mempersiapkan diri dalam persyaratan untuk seleksi saja, namun ia juga harus berlomba-lomba menjadi yang terbaik agar tidak gugur dalam seleksi dan bisa lolos menjadi seperti apa yang diinginkannya, mereka harus bisa bertahan menjalani proses seleksi yang panjang dengan jumlah saingan yang

terbilang banyak, sehubungan dengan hal ini lah mereka memilih untuk menjadi TNI harus memiliki mental yang kuat pula (Edy, dkk, 2020).

Casis yang memilih untuk terjun dalam bidang ini dibutuhkan berbagai macam persiapan yang banyak pula, jauh sebelum seleksi penerimaan anggota baru TNI dimulai, para siswa yang hendak mendaftar sudah mempersiapkan diri, berbagai macam usaha yang dilakukan antara lain yaitu, menjaga kesehatan, mulai dari pola makan, rutinitas sehari-hari, hingga pemeriksaan kesehatan, bukan sekedar itu saja yang perlu diperhatikan, melakukan rutinitas seperti meningkatkan kemampuan fisik, mulai dari olahraga yang ringan seperti lari dan renang, hingga olahraga berat seperti *push-up*, *shit-up*, dan *pull-up*, serta tidak lupa pula mereka juga mengasah kemampuan akademiknya, dari hal ini dapat dilakukan sebagai usaha mereka untuk menyiapkan diri supaya nantinya bisa lolos dalam seleksi penerimaan TNI, dalam perjalanan seleksi ini disetiap tahunnya memiliki pendaftar yang cukup banyak, sedangkan kuota yang diambil sangatlah kecil jika dibandingkan dengan jumlah pendaftarnya (BPS TNI, 2023).

Mayoritas yang gagal dalam seleksi ini cenderung kecewa dan putus asa, pengalaman kegagalan ini menciptakan perasaan yang tidak nyaman sehingga beberapa perasaan yang seringkali muncul adalah rasa kecewa, tidak mampu, marah, menyesal, dan juga ada rasa malu, serta pengalaman gagal ini menciptakan perasaan yang tidak nyaman sehingga dari beberapa perasaan yang seringkali muncul adalah rasa kecewa, tidak mampu, marah, menyesal, tetapi juga rasa malu, dengan satu atau dua kali pengalaman gagal dapat memberikan efek luka psikologis sehingga didalam pikiran dikepung oleh adegan sewaktu gagal (laili, 2022).

Proses yang sangat panjang dan tentunya tidak mudah dilalui oleh para pendaftar dalam menjadi abdi negara di kesatuan TNI AL, dari proses tersebut tentunya tidak semua yang mendaftar lolos pada semua tes, alasan para pendaftar yang tidak lolos ini terdapat kekurangan diantaranya yaitu dari tes administrasi, akademik, fisik, dan kesehatan, serta kurangnya kesiapan yang matang dari para pendaftar TNI AL (BPS 2023).

Para pendaftar yang tidak lolos dalam seleksi ini tentunya ada yang menyudahi atau tidak mendaftar lagi dan ada pula yang ingin melanjutkan artinya mendaftarkan diri lagi pada kesempatan berikutnya untuk bisa menjadi anggota TNI AL, alasan mendaftar lagi salah satunya dari dukungan sosial khususnya keluarga, akan tetapi dukungan keluarga yang dimaksud ini bukan untuk mendaftar lagi di kesatuan TNI AL, melainkan mendaftar pada bidang atau hal yang berbeda, salah satunya yaitu kuliah, akan tetapi bidang tersebut tidak diminati oleh Casis lantaran dirasa tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam bidang tersebut, sehingga Casis menolak permintaan atau saran dari orang tuanya. Hasil penolakan pada Casis tersebut mengakibatkan dukungan dari orang tua menjadi berkurang sehingga dari Casis ini beranggapan bahwasanya keputusan yang telah diambilnya tidak didukung lagi oleh orang tua dalam mendaftarkan diri sebagai calon anggota TNI AL, sehingga Casis tersebut bersikeras ingin mendaftar lagi walaupun tidak didukung oleh keluarga utamanya orang tua serta mendapatkan omongan yang kurang mengenakkan dari lingkungan sekitar, karena tujuan dari Casis tidak lain hanya ingin menggapai cita-cita yang diinginkan dan juga membahagiakan keluarganya dengan cara menjadi anggota TNI AL.

Connor dan Davidson 2003 (Nashori dan Saputro, 2021) menyatakan bahwa resiliensi adalah kualitas kemampuan seseorang untuk bertahan dan pulih dari tantangan, stress ataupun kesulitan, serta cenderung memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai macam hambatan dan menghadapi situasi yang sulit dengan sikap positif. Kemampuan individu bangkit dari kesulitan juga akan semakin terbantu ketika mendapatkan dukungan dari kelompok, masyarakat, dan bahkan unit terdekat, yaitu keluarga, kemudian keluarga didefinisikan sebagai sebuah sistem pertama dari setiap orang, sehingga kesulitan yang dialami individu tersebut kemungkinan hadir dari ketidak mampuan keluarga dalam memberikan dukungan, beradaptasi, dan bertumbuh ketika mendapatkan suatu masalah.

Connor dan Davidson (2003) menambahkan aspek-aspek dari resiliensi meliputi (a) Kompetensi personal, standar yang tinggi, serta keuletan, para resilien memposisikan kesulitan, gangguan, atau ancaman sebagai tantangan yang harus diselesaikannya, (b) Percaya kepada orang lain, memiliki toleransi terhadap emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stres, (c) Penerimaan yang positif dari perubahan dan memiliki hubungan yang aman, sehingga para resilien dapat menerima kesulitan yang dialaminya dengan pikiran yang positif, (d) Kemampuan mengontrol diri, para resilien memiliki kemampuan mengendalikan emosi mereka, baik saat terpuruk maupun kondisi yang baik, (e) Kesadaran akan pengaruh spiritual. Para resilien memiliki kesadaran bahwa daya yang mereka miliki bersumber dari keimanan yang ada dalam diri mereka.

Hasil dari penelitian juga menunjukkan bahwa prediktor terbaik resiliensi keluarga yaitu, penerimaan, adanya optimisme, pola komunikasi yang positif, keterhubungan antar anggota keluarga, spiritualitas, dukungan sosial dan ekonomi (Deist & Greff, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, hasil dari penelitian yang sama juga membahas tentang resiliensi keluarga, dan hal tersebut meningkat seiring dengan upaya yang dilakukan orang tua, seperti menggunakan koping religius melalui ritual ibadah, meyakini keterlibatan Tuhan dalam menyelesaikan masalah, menemukan sumber kekuatan dengan mencari dukungan dari orang terdekat, dan memberikan pengasuhan yang lebih positif (Yumpi & Satriyo, 2017). Hasil yang sama juga telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu, dalam penelitiannya menunjukkan keluarga menjadi resilien saat tetap melakukan ritual atau kebiasaan yang ada pada keluarga disertai dengan humor (Power, dkk, 2015).

Dari beberapa Casis yang ingin mendaftarkan diri untuk mengikuti tes TNI AL lagi, namun ia mendapatkan perkataan yang tidak mengenakkan dari teman, tetangga, dan lingkungan sosialnya, namun mereka tetap menerima dengan lapang dada, salah satu untuk bangkit dari berbagai tekanan yang ada, casis juga membutuhkan dukungan sosial terutama dari pihak yang terdekat yaitu keluarga.

Akan tetapi, terdapat pengalaman buruk yang menimpa beberapa Casis dalam proses seleksi yang mengalami kegagalan dan ia tidak bisa menerima keadaan, sehingga berakhir dengan melakukan seperti yang dilansir oleh hariansinggalangco.id pada Selasa 6 Desember 2016 seorang mahasiswa nekat mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri, dikarenakan gagal masuk TNI, mahasiswa itu mengakhiri hidupnya di kamar mandi kos adiknya, Jalan Perjuangan, Gang Selindit, Kecamatan Medan Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara. Serta kasus yang dilansir oleh detiknews.com pada Jumat, 19 Maret 2019 seseorang nekat membakar rumahnya di Desa Karangmojo, Plandaan, Jombang karena mengidap gangguan jiwa sejak gagal menjadi anggota TNI.

Menurut Sarafino & Smith (2011) dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang lain yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi individu, dari dukungan sosial yang disediakan dapat membuat orang merasa dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari jejaring sosial. Sarafino & Smith (2011) juga menuliskan aspek-aspek dari dukungan sosial yakni, (a) dukungan emosional, (b) dukungan instrumental, (c) dukungan informasional, dan (d) dukungan kebersamaan. Hal ini juga bisa mencegah terjadinya kejadian yang dilansir oleh kompas.com pada tanggal 6 Desember 2016 dimana individu mengalami kegagalan saat mengikuti tes masuk TNI disisi lain ia ribut dengan pacarnya, sehingga nekat mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri di kamar mandi. Oleh karena itu dukungan sosial sangat dibutuhkan untuk meningkatkan resiliensi pada individu yang telah gagal dalam menggapai cita-cita

Laksana & Virlia (2019) mengemukakan bahwa ada pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi, semakin besar dukungan sosial yang diterima individu maka akan semakin tinggi resiliensinya, dan sebaliknya. Pengaruh dukungan sosial keluarga memiliki persentase paling besar yaitu 46.6% terhadap resiliensi, sedangkan dukungan sosial teman memiliki pengaruh 26% terhadap resiliensi dan dukungan sosial orang istimewa (termasuk tenaga ahli/professional (lainnya) memiliki pengaruh 42.2% terhadap resiliensi.

Hasil yang sama juga dipaparkan Iga dan Kristinawati (2021) bahwasanya semakin besar dukungan sosial keluarga yang diterima oleh individu akan semakin tinggi *resiliensi* individu. pengaruh antara dukungan sosial keluarga dengan *resiliensi* yang dimana hal ini terjadi karena seorang individu yang secara langsung menerima dukungan serta arahan dari keluarga saat dalam keadaan yang buruk diantaranya yaitu merasa termotivasi, optimis, dan yakin bahwa individu tersebut mampu menjadi sukses.

Berdasarkan dari uraian latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap *resiliensi* pada seseorang yang mengalami kegagalan lebih dari tiga kali dalam seleksi Tentara Nasional Indonesia khususnya pada Angkatan Laut.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada pendaftar yang gagal dalam seleksi TNI AL?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada pendatar yang gagal dalam seleksi TNI AL.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi baru dan wawasan dalam perkembangan ilmu psikologi sosial serta psikologi klinis pada khususnya, terutama mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada pendaftar yang gagal dalam seleksi TNI AL.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Subjek

Hasil dari penelitian ini diharapkan menambah pemahaman tentang dukungan sosial yang bermanfaat untuk resiliensi pada pendaftar yang gagal dalam seleksi TNI AL. Penelitian ini diharap dapat memberikan kontribusi untuk menambah wawasan tentang pentingnya dukungan sosial yang diberikan sehingga dapat membantu proses resiliensi diri pada pendafar yang gagal menjadi bagian dari TNI AL.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam melakukan kajian tentang penelitian yang serupa terutama tentang dukungan sosial dan resiliensi.

c) Bagi Panitia Seleksi

Melakukan lebih transparansi dalam sistem seleksi kepada para Casis sehingga mengetahui detail kesalahan atau kekuarangan dari ketidaklulusannya.